

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diawali dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran yang membentuk dan mempengaruhi studi mengenai permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan pada individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial (Creswell, 2019:59). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Etnografi kritis. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan, memahami dan menginterpretasi konsep diri pada wanita *kabin ngodheh* (menikah muda) dari sudut pandang kebudayaan.

Pada penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis pendekatan, salah satunya ialah etnografi. Haris (1968) menyatakan pendekatan etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama (Creswell, 2019:125). Etnografi berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks dan lengkap tentang kebudayaan dari suatu kelompok, yaitu kelompok berkebudayaan yang sama. Etnografi membahas keseluruhan kelompok atau bagian dari kelompok (Creswell, 2019:127). Ada dua bentuk etnografi populer yang ditekankan, yaitu etnografi realis dan etnografi kritis.

Penelitian ini menggunakan tipe etnografi kritis. Etnografi kritis adalah jenis riset etnografi yang dilakukan untuk meneliti tentang ketidakadilan masyarakat, menggunakan riset untuk melakukan advokasi, dan memilih suatu permasalahan untuk di eksplorasi, misalnya dominasi, penindasan, ketidaksetaraan, penipuan dan pemberdayaan (Creswell, 2019:133).

3.2 Batasan Konsep

Batasan konsep dari penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran konsep diri pada wanita *kabin ngodheh* (menikah muda).

1. Konsep Diri adalah konsep diri adalah kebutuhan penting individu yang berfungsi sebagai acuan untuk berinteraksi dengan lingkungan berupa gambaran tentang dirinya yang diketahui, kemudian diorganisasikan melalui persepsi tentang dirinya, keyakinan, sikap, kualitas yang dipandang sebagai bagian dari sebagai karakteristiknya.
2. Remaja, adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun (WHO). Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun).
3. Menikah Muda adalah ikatan pernikahan antara laki-laki dan wanita yang belum cukup usia, baik keduanya atau salah satunya.

3.3 Unit Analisis dan Subjek Penelitian

A. Unit Analisis

Unit analisis ialah proses memilih dan menyusun secara runtut data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan menciptakan sketsa ide, membuat catatan, merangkum hasil observasi wawancara, bekerja dengan kata-kata, mengidentifikasi kode, menghubungkan kategori, menghubungkan kategori dengan kerangka analitis dalam literatur, menciptakan sudut pandang (Creswell, 2019:253). Sebelum analisis dilakukan adalah membutuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Maksud dari koding untuk dapat mengorganisasikan dan menyistematiskan data secara lengkap dan rinci sehingga data dapat menguraikan gambaran tentang topik yang sedang dibahas. Unit analisis pada penelitian ini adalah Gambaran Konsep Diri Wanita *Kabin Ngodheh* (Menikah Muda).

B. Subjek Penelitian

Penentuan sumber data yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposeful*. *Purposeful* adalah sampel yang akan mencontohkan golongan masyarakat yang akan memberikan data terbaik pada peneliti tentang permasalahan riset yang diangkat dalam penelitian (Creswell, 2019:207). Ada empat pertimbangan yang untuk menggunakan pendekatan tersebut.

1. Pertimbangan pertama adalah Keputusan mengenai pemilihan tempat. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sampang, Madura Jawa Timur. BPS Provinsi Jawa Timur 2022 menyatakan Persentase Penduduk Perempuan Usia 15 - 49 Tahun di Jawa Timur Berstatus Kawin di Kabupaten Sampang adalah 1.16% dan mengalami kenaikan menjadi 3.03% pada tahun 2023. Kenaikan tersebut sangat *significant* jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang berada di Pulau Madura (BPS, 2024).
2. Pertimbangan kedua adalah tipe strategi yang akan digunakan, pada penelitian ini tipe strategi yang akan digunakan adalah tipe kriteria. Adapun kriteria Subjek dari penelitian ini ialah sebagai berikut:
 - 1) Wanita Etnis Madura
 - 2) Saat menikah berusia 17-20 tahun (Fase Remaja akhir)

Tugas dalam perkembangan remaja akhir adalah pencapaian dan persiapan dari semua hal yang memiliki hubungan dengan kehidupan di masa dewasa, memiliki kemampuan dalam menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya dan bahkan dengan teman yang memiliki perbedaan jenis kelamin, pada masa remaja sudah dapat menyesuaikan dan menerima kondisinya sendiri tanpa membandingkan dengan orang lain, memiliki rasa syukur dan tidak merasakan kekurangan apa pun dengan apa yang telah didapatkannya (Suryana dkk., 2022:1962)
- 3) Usia pernikahan kurang dari 10 tahun.

Usia pernikahan di bawah 10 tahun adalah usia munculnya permasalahan dalam pernikahan. Pada usia 5 tahun pernikahan permasalahan yang muncul adalah masalah ekonomi dan adaptasi kebiasaan pasangan suami-istri dengan keluarga besar. Adapun pasangan dengan usia pernikahan 6-

10 tahun cenderung menghadapi masalah perbedaan pengasuhan anak, perubahan sikap positif yang hilang setelah lama menikah dan komunikasi yang berubah antar pasangan (Saidiyah & Julianto, 2016:124).

Jumlah Subjek dalam penelitian ini adalah 2 Orang. Adapun profil subjek dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Kriteria Subjek

Subjek	Usia Saat Ini	Usia Ketika Menikah	Lamanya pernikahan
ISM	20	17	3 Tahun
NSFH	26	19	7 Tahun

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberi pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2017:186). Secara ringkas (Creswell, 2019:227-231) menyajikan Langkah-langkah wawancara sebagai berikut:

1. Menetapkan pertanyaan riset yang akan dijawab dalam wawancara dengan bentuk pertanyaan yang terbuka, umum, dan bertujuan untuk memahami fenomena dalam penelitian
2. Menentukan tipe wawancara. (Creswell, 2019:228) menjelaskan ada tiga tipe wawancara tersedia misalnya, Wawancara telepon, wawancara kelompok fokus, dan wawancara satu lawan satu.
3. Menggunakan prosedur perekaman yang memadai untuk wawancara kelompok fokus dan wawancara satu lawan satu.
4. Merancang dan menggunakan protokol wawancara atau panduan wawancara.
5. Menentukan lokasi wawancara
6. Mengisi formulir persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian kepada Subjek dan menjelaskan kembali tujuan dari wawancara di adakan.
7. Tetap menggunakan prosedur wawancara sesuai kesepakatan dan tetap bersikap sopan dan menghargai.

Dalam proses wawancara ini, peneliti akan melakukan wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) atau komunikasi empat mata yang memberikan ruang dan waktu psikologis bagi individu untuk menceritakan pengalaman yang dialami oleh individu tersebut dengan kata-kata mereka sendiri, sehingga peneliti dapat menggali berbagai wawasan dan perasaan tentang topik tertentu. Melalui wawancara mendalam, peneliti juga dapat menciptakan hubungan dengan partisipan. Teknik pengambilan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yakni wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Berikut panduan wawancara variabel pada penelitian ini:

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Fitts (1971) sebagai berikut:

No.	Pengertian	Pertanyaan	
1.	Dimensi Internal		
Aspek Diri Identitas	Bagian diri ini adalah aspek yang paling dasar pada konsep diri yang mengacu pada pertanyaan, “Siapakah saya?” Dalam pertanyaan tersebut di dalamnya berisi label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (<i>self</i>) oleh individu-individu tersebut untuk mencerminkan dirinya dan membangun identitasnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda menggambarkan diri Anda? 2. Coba Anda ceritakan kepada saya tentang latar belakang diri Anda! 3. Bagaimana perbedaan dalam memandang dan bersikap terhadap diri Anda pada saat kecil dan sekarang ? 4. Apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan pada diri Anda? 5. Bagaimana pendapat Anda tentang diri Anda sebagai wanita yang menikah muda? 6. Hal apa yang mendorong Anda melakukan pernikahan di usia yang masih terbilang muda? 7. Menurut Anda apa tujuan pernikahan itu dibangun? 8. Bisa ceritakan awal mulanya sehingga Anda tinggal bersama “suami” Anda? 	
2.	Aspek Diri Pelaku	Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Diri yang kuat akan memunculkan keselarasan antara diri identitas dengan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa hambatan Anda saat berinteraksi dengan orang lain? 2. Bagaimana keseharian Anda sebelum Anda menikah? 3. Bagaimana keseharian Anda setelah menikah? 4. Ketika Anda tidak menyukai seseorang apa yang akan Anda lakukan?

pelakunya, sehingga dapat dikenali dan diterima, baik diri sebagai identitas atau diri sebagai pelaku.

3.	Aspek Diri Penerimaan	<p>Diri penilai berfungsi sebagai penganalisis, penentu standar, dan evaluatif. Kedudukannya ialah menjadi perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Individu sering kali menilai apa yang dipersepsikannya. Jadi, label-label yang dikenakan pada dirinya bukan hanya untuk menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan Anda sebelum menikah? 2. Bagaimana perasaan Anda setelah menikah? 3. Bagaimana perasaan Anda setelah memiliki anak? 4. Bagaimana pendapat orang lain tentang diri Anda ? 5. Bagaimana Anda menanggapi pendapat orang lain tersebut ? 6. Bagaimana perasaan Anda terhadap diri sendiri setelah mendengar penilaian dari orang lain?
----	-----------------------	---	---

No.		Pengertian Dimensi Eksternal	Pertanyaan
1.	Aspek Diri Fisik	<p>Diri fisik memuat persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik seperti keadaan dirinya, penampilan dirinya (menarik atau tidak menarik) dan keadaan fisiknya (tinggi, pendek, berisi, kurus).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat Anda tentang penampilan tubuh Anda? 2. Bagaimana cara Anda menjaga penampilan Anda? 3. Menurut Anda, wanita cantik itu seperti apa? 4. Bagaimana tanggapan Anda tentang orang yang mengejek dan memuji tubuh Anda?
2.	Aspek Diri Etik Moral	<p>Bagian ini adalah kesan individu kepada dirinya berdasarkan standar pertimbangan nilai moral dan etika, yang menyangkut kesan individu menyangkut hubungan dengan Tuhan, kepuasan individu akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dijadikan pedoman, meliputi batasan baik dan buruk.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda bersikap dengan orang yang lebih tua? 2. Bagaimana Anda bersikap pada orang yang lebih muda? 3. Bagaimana hubungan Anda dengan tuhan? Apa saja yang Anda lakukan dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang yang beragama? 4. Apakah Anda merasa pernah melanggar larangan / aturan agama? Bisa diceritakan, bagaimana perasaan Anda dan apa yang Anda lakukan untuk menebusnya?

3. Aspek Diri Pribadi	Diri pribadi adalah kesan individu terhadap keadaan pribadinya. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa dirinya berharga.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapan Anda tentang sesuatu hal atau cita-cita yang belum bisa Anda gapai? 2. Seperti apa masa depan yang Anda inginkan? 3. Apa yang Anda sudah lakukan untuk bisa mencapai masa depan itu? 4. Bagaimana pandangan Anda mengenai kehidupan Anda setelah menikah jika dibandingkan dengan kehidupan Anda sebelum menikah?
4. Aspek Diri Keluarga	Diri keluarga menjelaskan perasaan dan harga diri individu sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh individu merasa mampu menjalankan peran sebagai anggota dari suatu keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran Anda dalam keluarga? 2. Bagaimana cara Anda menunjukkan rasa sayang Anda kepada keluarga? 3. Bagaimana sikap keluarga ketika Anda memutuskan untuk mau menikah muda? 4. Bagaimana hubungan Anda dengan orang tua dan saudara Anda setelah menikah? 5. Apa arti keluarga bagi Anda?
5. Aspek Diri Sosial	Bagian ini ialah penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan lingkungan sosialnya. Penilaian terbentuk atas reaksi orang lain tentang pribadi yang dimiliki oleh individu itu sendiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda merasa nyaman berada di lingkungan sekitar Anda? 2. Bagaimana Anda menggambarkan hubungan Anda dengan mertua dan saudara suami sebelum dan setelah menikah? 3. Bagaimana hubungan Anda dengan tetangga sekitar tempat tinggal Anda?

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data ini peneliti bersandar pada pandangan partisipan sebagai perspektif *emis insider* dan melaporkannya dalam kutipan verbatim, dan kemudian menyintesis data tersebut, menyaringnya melalui perspektif ilmiah etis dari peneliti untuk mengembangkan suatu penafsiran kebudayaan yang menyeluruh (Creswell, 2019:128). Menurut Spardley (1980:85) semua analisis etnografis akan melibatkan catatan lapangan untuk menemukan pola-pola budaya (Emzir, 2016:211). Terdapat empat jenis analisis menurut (Emzir, 2016:210-281) , yaitu:

1. Analisis Domain

Memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau status sosial. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih, semakin banyak waktu yang diperlukan. Terdapat perbedaan penting antara konsep budaya dan konsep situasi sosial. Situasi sosial merujuk pada aliran perilaku (aktivitas) yang dilakukan orang (aktor) dalam suatu lokasi tertentu (tempat). Sebagai seorang etnografer Anda secara langsung dipajankan pada suatu situasi sosial. Budaya adalah sebuah organisasi tentang sesuatu yang diberikan oleh orang terhadap objek, tempat dan aktivitas. Setiap manusia merupakan bagian budaya. Budaya, di pihak lain, merujuk pada pola-pola perilaku, artefak, dan pengetahuan yang telah dipelajari dan diciptakan orang.

Pada tahap ini kita ingin mulai memperlihatkan kepada Anda bagaimana bergerak secara sistematis dari hanya mengamati sebuah situasi sosial sampai menemukan latar budaya, dua hal yang sangat berhubungan tetapi secara *significant* konsep-konsepnya berbeda. Pertama, Anda telah menemukan bagian atau elemen dari makna budaya dan kemudian menemukan bagaimana semuanya itu disusun. Kita akan mulai dengan satu unit dasar yang penting di dalam setiap budaya, domain budaya. Analisis domain adalah jenis pertama dari analisis etnografis. Dalam tahap berikutnya kita akan memerhatikan analisis taksonomis, yang melibatkan suatu pencarian bagaimana domain-domain budaya tersusun, kemudian analisis komponensial, yang melibatkan pencarian atribut-atribut dari istilah-istilah dalam setiap domain. Kedua, kita akan memerhatikan analisis tema, yang melibatkan suatu pencarian hubungan antara domain-domain dan bagaimana domain-domain tersebut dihubungkan dengan latar budaya sebagai suatu keseluruhan.

Sebuah domain budaya adalah sebuah kategori dari makna budaya yang mencakup kategori-kategori yang lebih kecil yang lain. Domain budaya adalah kategori-kategori makna. Setiap budaya menciptakan ratusan ribu kategori dengan mengambil sesuatu yang unik dan mengklasifikasikannya satu sama lain. Sesuatu

yang dibayangkan dapat digunakan untuk menciptakan kategori-kategori budaya demikian, termasuk kedipan mata, hantu, automobil, mimpi, awan, keinginan rahasia. Domain, sebagai kategori budaya, terdiri dari tiga unsur dasar, yaitu:

- 1) Istilah *cover* adalah nama untuk suatu domain budaya.
- 2) Istilah tercakup adalah nama-nama untuk semua kategori kecil di dalam domain tersebut
- 3) Hubungan semantik tunggal, hubungan satu sama dari dua kategori.

2. Analisis Taksonomi

Menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang lebih fokus. Sebuah taksonomi berbeda dari sebuah domain hanya pada satu aspek, yaitu memperlihatkan hubungan di antara semua istilah-istilah tercakup dalam sebuah domain. Sebuah taksonomi memperlihatkan sub-subbagian dan cara sub-subbagian itu berhubungan dengan keseluruhan. Taksonomi menghadirkan suatu fitur penting dari semua taksonomi: yang memiliki level-level berbeda. Sebagaimana domain, taksonomi dapat dikonstruksi dari istilah rakyat istilah analitis atau gabungan dari keduanya. Dari latar budaya sebagai suatu keseluruhan kita bergerak ke identifikasi bagian-bagian dasar dari sebuah budaya (domain) dan unit-unit yang lebih kecil yang membentuk domain-domain ini (istilah *cover* dan istilah tercakup). Dengan mengikuti prosedur yang digariskan maka akan ditemukan kemungkinan untuk membuat analisis yang sempurna dari domain apa pun dalam suatu latar budaya

- 1) Langkah pertama, pilih sebuah domain untuk analisis taksonomi. Mulailah dengan sebuah domain yang Anda miliki.
- 2) Langkah kedua, melihat kesamaan berdasarkan pada hubungan hanya satu set tunggal istilah-istilah yang ada pada level yang sama dalam taksonomi. Sekarang kita ingin mengetahui apakah kita dapat secara bermanfaat membagi istilah-istilah ini ke dalam dua atau lebih subset.
- 3) Langkah ketiga, mencari istilah tercakup tambahan. Anda akan mengingat kembali bahwa istilah-istilah yang tercakup telah Anda temukan dalam sebuah domain dengan mengajukan sebuah pertanyaan struktural menggunakan istilah *cover*.

- 4) Langkah keempat, mencari yang lebih luas, domain-domain yang lebih inklusif yang mungkin dimasukkan sebagai sub-bagian dari domain yang Anda analisis.
- 5) Langkah kelima, bangun sebuah taksonomi tentatif sebuah taksonomi dapat digambarkan dalam berbagai cara: sebuah diagram kotak, suatu rangkaian garis dan simpul-simpul, atau sebuah *outline*.
- 6) Langkah keenam, melakukan Observasi terfokus untuk memeriksa keis Anda. Analisis taksonomi apa pun akan mengarah pada observasi baru di lapangan
- 7) Langkah ketujuh membangun sebuah taksonomi yang lengkap. Pada sebagian poin itu menjadi keharusan untuk menghentikan pengumpulan lebih banyak data dan menghentikan analisis sebuah taksonomi, menerimanya lengkap secara relatif.

3. Analisis Komponensial

Mencari-cari spesifikasi pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen. Analisis komponensial adalah pencarian secara sistematis atribut-atribut (komponen makna) yang diasosiasikan dengan kategori-kategori budaya. Kapan pun seorang etnografer menemukan kontras di antara anggota sebuah domain, kontras-kontras ini merupakan pikiran yang paling baik sebagai atribut atau komponen makna. Sebuah komponen adalah istilah lain untuk "unit"; dengan demikian analisis komponensial adalah mencari unit-unit makna yang telah diperuntukkan orang untuk kategori-kategori budaya mereka.

4. Analisis Tema Budaya

Konsep dari tema budaya pertama kali diperkenalkan dalam ilmu sosial oleh seorang ahli antropologi Morris Opler, yang menggunakannya untuk mendeskripsikan ciri-ciri umum dari budaya Apache. Opler menyarankan bahwa kita dapat lebih baik memahami pola-pola umum dari sebuah budaya dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul berulang-ulang.

Dia mendefinisikan sebuah tema sebagai "sebuah postulat atau posisi, dinyatakan atau dimplikasikan, dan biasanya mengontrol perilaku atau merangsang aktivitas, yang dikuatkan/dibenarkan secara diam-diam atau dipromosikan secara terbuka dalam suatu masyarakat (1945: 198). Sebuah contoh

dari sebuah postulat yang dia temukan diungkapkan dalam banyak area budaya Ahpache adalah sebagai berikut: "Laki-laki secara fisik, mental, dan moral Superior dari wanita". Opler menemukan premis mengungkapkan dirinya dalam kepercayaan *iam/tacit* ini bahwa wanita menyebabkan keluarga berkelahi, di mana lebih mudah tergoda secara seksual, dan tidak pernah diasumsikan peran-peran kepemimpinan dalam masyarakat Apache. Konsep bahwa budaya lebih dari sedikit tema memiliki akarnya dalam ide-ide umum dikit atau sekeping tradisi atau adat.

Agaknya setiap budaya adalah sebuah pola yang kompleks. Dalam Pola-pola Budaya, Benedict (1934) yang pertama menerapkan ide ini untuk keseluruhan budaya. Tema-tema adalah pernyataan-pernyataan yang memiliki sebuah tingkat generalitas yang tinggi. Tema-tema beraplikasi pada sejumlah situasi dan berulang dalam dua atau lebih domain. Satu cara tema-tema dapat dideteksi adalah dengan menguji dimensi-dimensi kontras dari beberapa domain. Sebagian tema muncul di dalam konteks yang terbatas atau hanya menghubungkan dua atau tiga domain. Sebagian etnografer memandang mencari sesuatu yang tunggal. Semua yang mengelilingi tema, sebagaimana ditekankan oleh Benedict, suatu yang tidak berguna/sia-sia.

Tema tidak hanya muncul lagi dan lagi melalui bagian-bagian yang berbeda dari sebuah budaya, tetapi juga menghubungkan sub-subbagian dari sebuah budaya. Dalam sebuah tahap pendahuluan, Spradley menyarankan bahwa analisis etnografis terdiri atas sebuah pencarian (a) bagian-bagian dari sebuah budaya, (b) hubungan di antara bagian-bagian itu, dan (c) hubungan dari bagian-bagian secara keseluruhan. Dalam studi domain dan taksonomi budaya, Anda harus mencari bagian-bagian dan hubungan-hubungannya. Pencarian tema-tema melibatkan pengidentifikasian bagian-bagian yang lain dari setiap budaya, yaitu prinsip-prinsip kognitif yang muncul lagi dan lagi.

Tetapi, pencarian tema-tema juga suatu cara untuk menemukan hubungan-hubungan di antara domain-domain dan hubungan dari semua variasi bagian dengan latar budaya keseluruhan. Dalam sisa tahap ini Spradley menyajikan sejumlah strategi untuk melaksanakan sebuah analisis tema (Spradley, 1980: 144). Berikut adalah sebuah daftar strategis yang dikumpulkan oleh

Spradley dari penelitiannya sendiri, karya etnografer lain, dan saran-saran dari mahasiswa. Area analisis budaya ini mengundang paling banyak percobaan pada bagian dari etnografer.

- a. Pencelupan (*Immersion*), strategi waktu yang berharga dengan mendengarkan informan selama satu jam, berpartisipasi dalam latar belakang budaya. Etnografer individual mencelupkan dirinya dalam kebudayaan tersebut sedalam mungkin, dengan serangkaian private, tidak dinyatakan, kadang operasi tanpa sadar, untuk mengintegrasikan sejumlah besar informasi
- b. Membuat suatu analisis komponensial dari istilah cover untuk domain, mengembangkan daftar domain secara aktual membentuk domain yang luas secara tentatif mengkaitan “ domain dengan tema budaya”.
- c. Mencari sebuah domain yang lebih luas yang mencakup latar budaya, dalam suatu masyarakat yang kompleks suatu latar budaya khusus mungkin termasuk pada sebuah kelas kategori budaya yang sama.
- d. Mencari kesamaan di antara dimensi kontras, menggambarkan semacam konsep yang lebih umum dari atribut individual yang di asosiasikan dengan sebuah istilah. Dimensi kontras dapat menjadi sebuah jembatan antara istilah spesifik dan tema yang menghubungkan subsistem dari makna budaya.
- e. Identifikasi pengorganisasian domain, satu dari jenis pengorganisasian domain yang paling baik adalah serangkaian peristiwa
- f. Membuat diagram skematis tentang latar budaya, strategi lain untuk menemukan tema budaya adalah mencoba memvisualisasikan hubungan antar domain. Sebagian dari diagram yang diciptakan akan membantu memperjelas hubungan bagi pembaca laporan ini.
- g. Pencarian tema-tema universal, dalam cara yang sama akan muncul hubungan semantik universal, disana muncul sebagian tema budaya universal, hubungan yang lebih luas di antar domain-domain.

3.6 Kredibilitas Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam triangulasi, para penulis menggunakan beragam sumber, metode, peneliti, dan teori untuk menyediakan bukti penguat (Ely dkk.1991; Erlandson dkk.1993; Glesne& Peshkin 1992; Lincoln & Guba 1985; Merriam 1988; Miles & Huberman ,1994; Patton, 1980,1990 dalam Creswell, 2019:349). Pada proses ini biasanya melibatkan bukti penguat dari berbagai sumber yang berbeda untuk menerangkan tema atau perspektif. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim penelitian lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Wolcott (2010) memberikan dua pertanyaan yang harus di jawab dalam etnografi: “Apakah yang harus diketahui oleh masyarakat dalam setting ini dan harus mereka lakukan untuk membuat sistem ini berjalan?” dan “Apakah kebudayaan yang terkandung di definisikan secara sederhana sebagai pengetahuan bersama, kebanyakan ditularkan daripada di ajarkan? Bagaimana kebudayaan yang masuk ke dalam kelompok tersebut mendapatkan jalan masuknya hingga tercapai satu tingkat kebersamaan yang mencakupi (Creswell, 2019:129).”

Peneliti menggunakan 2 strategi kredibilitas data menurut (Creswell, 2019:269) yang akan di gunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Mentriangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data. Penelitian ini menggunakan dua *significant other* yaitu ibu dan suami dari masing-masing subjek.

2. *Member checking*

Dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau tema spesifik ke hadapan subjek untuk mengecek kembali apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh dan sesuai informasi yang diperoleh dari pemberi data atau informan. Setelah subjek setuju dan menyatakan laporan akhir sudah akurat peneliti memberi

lembar persetujuan untuk di tanda tangani oleh kedua subjek.

